

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA PLUS MIFTAHUL ULUM KABUPATEN SUMENEP

MOH. LUTFI

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
mohammadlutfimypd55@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bahasa Indonesia dalam penguatan profil pelajar pancasila di SMA Plus Miftahul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Plus Miftahul Ulum, Desa Pandian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap dua orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan guru bahasa Indonesia di SMAS Plus Miftahul ulum telah mengimplementasikan penguatan profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari selama di sekolah. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum dalam proses implementasi profil pelajar pancasila di sekolah seperti pembiasaan dan integrasi. Pembiasaan oleh guru dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan menegur peserta didik yang tidak taat aturan. Sementara itu, integrasi dilakukan dengan memasukkan dimensi profil pelajar pancasila ke dalam modul ajar dan diaplikasikan saat pembelajaran.

Kata Kunci: guru bahasa Indonesia, profil pelajar pancasila, SMA Plus Miftahul Ulum

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakatnya. Pendidikan mampu membuat manusia menjadi bangsa yang bermartabat serta berkualitas sehingga mampu mengikuti serta memanfaatkan perkembangan dan kemajuan yang ada¹. Pendidikan yang berkualitas bertujuan untuk mencetak generasi yang

¹ Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, dan Tasya Putri Ramadhanti, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 3 (13 Juni 2023): 110–24, <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.305>.

mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan karakter mulia. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan memiliki tiga ciri utama yaitu proses pengembangan kemampuan sikap dan tingkah laku didalam masyarakat di mana dia hidup, proses sosial seseorang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu secara optimal².

Seiring berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dituntut untuk selaras mengikuti perkembangan tersebut. Teknologi telah menjadi katalisator dalam transformasi pendidikan di Indonesia yang semakin maju. Menurut OECD penerapan teknologi berpengaruh besar untuk meningkatkan efektivitas dan implementasi kebijakan pendidikan publik di berbagai bidang³. Pengaruh teknologi salah satu contohnya dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hanum mengungkapkan bahwasannya saat ini pola pembelajaran yang diberikan berbantuan dengan teknologi kepada peserta didik akan lebih terorganisir pada kegiatan belajar⁴.

Sayangnya, kemajuan teknologi tidak melulu soal dampak positif dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Dampak positif tersebut berjalan beriringan dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Pada era post modern melalui sarana komunikasi online dan virtual online telah menawarkan perubahan budaya secara progresif dan menjadi sebuah kepribadian⁵. Maghfiroh menyebutkan teknologi yang cenderung bebas nilai memiliki dampak negatif bagi warga negara. Warga negara menjadi ketergantungan dengan teknologi dan menyebabkan kesenjangan dan pengaburan makna dimana silaturahmi bisa dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, sehingga warga negara menjadi kurang berkontribusi untuk membangun praktik nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁶. Selain itu, dalam tingkat yang lebih ekstrem berbagai kekerasan marak terjadi akibat pengaruh teknologi, seperti *bullying*, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Perilaku seperti inilah yang kemudian disebut degradasi moral.

² Cecep Wahyu Hoerudin, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas," t.t.

³ "Using Digital Technologies to Improve the Design and Enforcement of Public Policies," OECD Digital Economy Papers, vol. 274, OECD Digital Economy Papers, 15 Februari 2019, <https://doi.org/10.1787/99b9ba70-en>.

⁴ Indra Rasyid Julianto, "Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila" 8, no. 2 (2023).

⁵ Fathikah Fauziah Hanum, "Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial," t.t.

⁶ Hanum.

Menakar problematika degradasi moral saat ini, peran sentral guru sangat penting dalam merawat dan meruwat peserta didik agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa ini. Perlu diingat betul tujuan pendidikan bangsa ini, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷. Suparlan menyebutkan guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrativ, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain⁸. Pada peran dan fungsi mendidik dan membimbing inilah, guru menanam nilai-nilai luhur bangsa ini.

Nilai-nilai luhur bangsa ini terejawantahkan dalam kurikulum pendidikan saat ini yang dikenal dengan profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi dunia pendidikan nasional melalui kurikulum merdeka dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter di dalamnya⁹. Profil pelajar Pancasila sendiri menjawab pertanyaan besar tentang jenis kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Implementasinya dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler¹⁰. Profil Pelajar Pancasila terbagi menjadi enam aspek, seperti bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, berpikir kritis, mandiri, dan kreatif.

Dalam pembelajaran, guru menjadi poros utama dalam pengimplementasian profil pelajar pancasila. Guru secara merdeka dapat mengimplementasikan profil pelajar pancasila yang dapat diintegrasikan dalam modul pembelajaran dan kegiatan lainnya. Terkhusus pada pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan poros keterampilan komunikasi dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis¹¹. Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, guru bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan peserta didik yang santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertindak. Maka dari itu, guru bahasa Indonesia perlu

⁷ “UU_tahun2003_nomor020,” t.t.

⁸ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

⁹ Juraidah Juraidah dan Agung Hartoyo, “Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (4 Oktober 2022): 105–18, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>.

¹⁰ “_2+Mardiana,” t.t.

¹¹ Julianto, “Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila.”

memahami strategi jitu dalam mengoptimalkan pembelajaran agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini kemudian mengkaji peran serta guru bahasa Indonesia di SMA Plus Miftahul Ulum untuk penguatan profil pelajar pancasila dalam lakonnya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Guru bahasa Indonesia khususnya di SMA Plus Miftahul Ulum tentu tidak hanya menginginkan peserta didik yang terampil membaca, menyimak, berbicara dan menulis tetapi juga berharap keterampilan tersebut dibalut dengan karakter yang baik.

B. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian . Penelitian ini berlokasi di SMA Plus Miftahul Ulum, Desa Pandian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap dua orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sama halnya dengan guru pada umumnya, guru bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Guru sewajarnya memiliki sifat lahiriah untuk menjadi sosok inspirasional bagi peserta didiknya dengan menghidupkan sikap serta perilaku yang positif, pengucapan yang tertata dengan baik, dan bermoral tinggi¹². Oleh karena itu, guru menjadi figur utama di sekolah yang harus

¹² Julianto, "Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila."

menjadi teladan bagi peserta didik khususnya dalam implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dapat ditumbuhkan dalam pribadi masing-masing peserta didik dan dapat dibangun lewat kebiasaan atau budaya di satuan pendidikan, proses pembelajaran di dalam sekolah (intrakurikuler), pendalaman mata pelajaran yang dipelajari atau kegiatan kokurikuler (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan kegiatan ekstrakurikuler¹³. Dalam penelitian ini, guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum memiliki peran penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMA Plus Miftahul Ulum mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dengan dua cara yaitu integrasi dalam mata pelajaran dan keteladanan.

Guru bahasa Indonesia di SMA Plus Miftahul Ulum memasukkan profil pelajar Pancasila dalam modul yang telah disiapkan sebelum pembelajaran. Sementara itu di luar pembelajaran, profil pelajar Pancasila diimplementasikan dengan cara memberikan contoh karakter positif atau keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Disamping itu, guru bahasa Indonesia memberikan teguran saat siswa terlambat masuk ke dalam kelas, menyuruh merapikan baju yang kurang rapi, dan menegur siswa yang berbicara kasar.

“Salah satu contohnya kalau dalam KBM menerapkan di modul. Di modul ajar itu di masukkan dalam kegiatan pembelajaran kan harus menerapkan profil pelajar Pancasila, misalnya kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Sedangkan di luar kelas biasanya kami menegur siswa yang tida rapi, berkata kasar, dan kami juga menegur siswa yang datang terlambat.”

Guru memiliki peran penting dalam implementasi nilai-nilai karakter dalam. Guru adalah role model siswa di sekolah yang setiap tingkah lakunya dilihat dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Dari wawancara di atas guru bahasa Indonesia di SMA Plus Miftahul Ulum memainkan peran penting sebagai pendidikan yang harus memberikan tuntunan dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara akademis maupun

¹³ Ari Wibowo dan Henida Widiastuti, “Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Kasihan,” *Inventa* 7, no. 2 (30 September 2023): 150–60, <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a7974>.

nonakademis saja, tetapi guru juga harus menjadi contoh atau model bagi peserta didik/peserta didik¹⁴.

Terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Pertama, dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guru bahasa Indonesia di SMA Plus Miftahul Ulum memulai pembelajaran menggunakan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Kedua hal ini biasanya masuk dalam kegiatan apersepsi dalam modul. Pada bagian berakhlak mulia, guru menekankan siswa untuk selalu disiplin, bertanggung jawab dan sopan santun. Misalnya siswa dibiasakan untuk salim kepada guru sebelum pulang.

“Beriman bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa contohnya salam, berdoa dalam kelas sebelum pembelajaran, mengaji sebagai bentuk literasi setiap pagi...”

Kedua, dimensi kebhinnekaan global, guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran. Misalnya dalam materi teks prosedur, guru sengaja memilih topik yang berkaitan dengan kekhasan daerah asal peserta didik, guru meminta peserta untuk berkelompok dan memilih makanan khas yang dapat dipraktikkan. Dengan begitu, selain peserta didik mengetahui makanan khas daerah (budaya) temannya, peserta didik juga mampu membuat makanan tersebut. Apa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum ini sejalan dengan Widiastuti dan Wibowo yang menyebutkan salah satu inisiatif guru dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah memperkenalkan provinsi daerah dan masakan khasnya¹⁵.

“Terus kemudian kalau kebhinnekaan global, global kan bermacam-macam siswa jadi biasanya jika membuat kelompok dari daerah mana asalnya. Pemikirannya kan berbeda-beda ya, setiap kecamatan pasti punya misalnya makanan khas. Contohnya dalam bahasa Indonesia itu ada materi tentang teks prosedur. Membuat makanan khas dari daerahnya masing-masing. Jadi, itu dapat dijadikan topik kebhinnekaan global.”

Ketiga, dimensi gotong royong yang untuk mengoptimalkan kerja sama, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dimensi gotong royong yang dibangun oleh guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum tercermin dalam pemberian

¹⁴ Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, dan Tasya Putri Ramadhanti, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”

¹⁵ Ari Wibowo dan Henida Widiastuti, “Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Kasihan.”

tugas. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas mandiri dan tugas kelompok. Tugas kelompok seperti menyusun teks prosedur yang telah dijelaskan di awal dimana peserta didik dikelompokkan dan diminta untuk membuat teks prosedur tentang makanan khas daerahnya masing. Dalam kelompok tersebut juga tercermin bahwa peserta didik dituntut bermusyawarah menentukan topik yang akan diambil dalam menyusun teks prosedur. Siswa dengan kemampuan berkolaborasi, khususnya kemampuan menyelesaikan tugas dengan jujur dan sungguh-sungguh dalam kegiatan berjalan lancar, mudah, dan cepat merupakan cerminan dari dimensi bergotong royong¹⁶.

“Kalau gotong royong prosesnya dalam mengerjakan tugas-tugas bahasa Indonesia. Itu kan gotong royong, bekerja sama dengan yang lain.”

Keempat, dimensi bernalar kritis yang menunjukkan peserta didik mampu untuk mengolah dan mengevaluasi informasi serta menyimpulkannya dengan baik. Dimensi ini tampak dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMAS Plus Miftahul Ulum. Misalnya dalam kegiatan berkelompok, peserta didik berdiskusi tentang tugas yang diberikan oleh guru. Dalam kelompok ini guru meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai topik dan langkah-langkah pengerjaan tugas. Peserta didik juga melakukan tanya jawab bersama teman atau dengan guru apabila ada hal yang tidak dimengerti. Sebelum kegiatan penutup, guru meminta kelompok untuk melakukan presentasi hasil pekerjaan di depan kelas. Sementara peserta didik lainnya dapat menanggapi hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan. Apa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum ini senada dengan Irawati, dkk yang menyebutkan bahwa inisiatif untuk mengembangkan kemahiran berpikir kritis peserta didik dapat mendorong peserta didik menjadi orang yang berpikiran terbuka, berani berpendapat, dan selalu menghormati orang lain¹⁷.

“Seperti teks prosedur tadi kan, anak-anak berkelompok terus berdiskusi. Jika ada temannya yang tidak ngerti maka teman lainnya dapat membantu. Terus kalau misalnya sama-sama tidak tahu maka anak-anak bertanya kepada saya. Jadi, anak-anak kritisnya di situ.”

Kelima, dimensi kreatif yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghasilkan gagasan orisinal serta tindakan yang orisinal. Peserta didik diberi kebebasan

¹⁶ Anisa Nurulita, “Strategi Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial,” t.t.

¹⁷ Ari Wibowo dan Henida Widiastuti, “Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Kasihan.”

untuk mengungkapkan ide-ide kreatif yang ada dalam dirinya melalui aktivitas tersebut dilaksanakan oleh peserta didik itu sendiri¹⁸. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum telah mendorong peserta didik untuk bisa menemukan ide kreatif terhadap tugas yang akan dikerjakan.

“Terus kalau kreatif, ya kreativitas misalkan ketika membuat produk hasil tugasnya ya. Kita kan menggunakan modul ajar berdeferensiasi. Pertamanya itu ada konten, kemudian ada proses, kemudian ada produk. Jadi, kalau kreatif bisa di produknya nanti menghasilkan apa produknya.”

Keenam, dimensi mandiri yang berkaitan dengan pilihan dan keputusan yang diambil kemudian mampu bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Lebih lanjut mandiri dalam profil pelajar pancasila adalah peserta didik mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik¹⁹. Guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum menanamkan karakter mandiri dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Misalnya, mencari ide pokok paragraf dalam sebuah teks kemudian disusun menjadi kesimpulan.

“Terus kalau mandiri seperti mencari sumber dari mana saja, ya bisa dari internet atau dari buku. Bisa saja juga contohnya menganalisis ide pokok, misalkan pada paragraf materi tentang paragraf. Itukan bisa dilakukan sendiri-sendiri kemudian dijadikan satu menjadilah sebuah paragraf.”

Dari hasil wawancara, guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum telah menunjukkan implementasi karakter mandiri dalam pembelajaran. Guru bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan profil pelajar pancasila pada kompetensi-kompetensi dasar keterampilan mengenai teks prosedur atau drama dan pada bentuk penugasannya dapat secara mandiri berbantuan dengan format pengumpulan seperti google form dan sebagainya²⁰.

D. KESIMPULAN

Implementasi profil pelajar pancasila bagi peserta didik dewasa ini merupakan tuntutan mutlak agar bangsa ini tetap menjadi bangsa yang beradab, bangsa yang menjunjung tinggi adat ketimuran bukan kebarat-baratan. Enam dimensi profil pelajar pancasila adalah

¹⁸ Ari Wibowo dan Henida Widiastuti.

¹⁹ “Dimensi,_Elemen,_Subelemen_Profil_Pelajar_Pancasila_pada_Kurikulum_Merdeka_01hy3q635cf25rb433dyqv04q5,” t.t.

²⁰ Julianto, “Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila.”

bekal bagi peserta didik agar tidak mengalami kemerosotan moral yang sering dibahas saat ini.

Implementasi profil pelajar pancasila ini dapat dilakukan dalam trigatra pendidikan, rumah, sekolah, dan masyarakat. Khusus di sekolah, guru menjadi aktor utama yang bisa mengimplementasikan keenam dimensi profil pelajar pancasila ini. Guru adalah role model yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik di sekolah. Guru juga sebagai inspirator sekolah evaluator dari tingkah laku atau karakter peserta didik.

Khusus guru bahasa Indonesia di SMAS Plus Miftahul ulum berdasarkan hasil analisis di atas telah mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari selama di sekolah. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMA Plus Miftahul Ulum dalam proses implementasi profil pelajar pancasila di sekolah seperti pembiasaan dan integrasi. Pembiasaan oleh guru dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan menegur peserta didik yang tidak taat aturan. Sementara itu, integrasi dilakukan dengan memasukkan dimensi profil pelajar pancasila ke dalam modul ajar dan diaplikasikan saat kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, Tika, dan Yaya Sunarya. "Program dan Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Prestasi dan Karakter Siswa." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. 1 (24 Juli 2023): 49. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i1.17635>.
- Ari Wibowo dan Henida Widiastuti. "Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kasihan." *Inventa* 7, no. 2 (30 September 2023): 150–60. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a7974>.
- "Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka_01hy3q635cf25rb433dyqv04q5," t.t.
- Hanum, Fathikah Fauziah. "PENDIDIKAN PANCASILA BAGI GENERASI MILENIAL," t.t.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas," t.t.
- Julianto, Indra Rasyid. "Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila" 8, no. 2 (2023).

- Juraidah, Juraidah, dan Agung Hartoyo. “Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (4 Oktober 2022): 105–18. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>.
- Nurulita, Anisa. “Strategi Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial,” t.t.
- Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, dan Tasya Putri Ramadhanti. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 3 (13 Juni 2023): 110–24. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.305>.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Tidja, Mardiana Lawine, Eddy Lion, dan Herianto. “Peran Guru Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 3 Palangkaraya.” *Journal of Environment and Management*, 16 Januari 2024, 11–17. <https://doi.org/doi.org/10.37304/jem.v5i1.13701>.
- “Using Digital Technologies to Improve the Design and Enforcement of Public Policies.” OECD Digital Economy Papers. Vol. 274. OECD Digital Economy Papers, 15 Februari 2019. <https://doi.org/10.1787/99b9ba70-en>.
- “UU_tahun2003_nomor020,” t.t.